

## ABSTRAK

Ulya Fitri Mulyanita: *Konsep Imāmah dalam Tafṣīr al-Mīzan karya Allamah Muhammad Husein Thabāthabā'i.*

*Al-Mīzan Fī Tafṣīr Alqur'ān* merupakan kitab tafsir dari Allamah Muhammad Husein Thabāthabā'i. Ulama tersebut muncul pada abad modern kontemporer, dimana pada saat itu ilmu pengetahuan sudah banyak berkembang begitupula pada ilmu tafsir. Pada saat itu produk tafsir sudah ramai ditulis oleh ulama-ulama yang ada dengan berbagai macam pendekatan dalam menafsirkannya. Thabāthabā'i termasuk kedalam jajaran ulama terkenal akan kekayaan keilmuannya, hal ini dapat tercermin dalam karya kitab tafsirnya dimana beliau bukan hanya merujuk pada ulama Syi'ah dalam menuliskan tafsirnya akan tetapi beliau juga banyak merujuk pada ulama Ahlu sunnah Sehingga Thabāthabā'i tidak saja terkenal dikalangan Syi'ah saja akan tetapi pada kalangan Ahlu sunnah pula. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna *imāmah* dalam tafsir *al-Mīzan* karya Thabāthabā'i. Tafsir ini dipilih karena sumber aslinya menggunakan *bi al-ma'tsūr*, sehingga akan diketahui bagaimana makna *imāmah* tersebut dalam tafsir yang bersumber riwayat. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yakni menggunakan sumber yang sudah ada yaitu dengan menggunakan tafsir *al-Mīzan Fī Tafṣīr Alqur'ān* karya Allamah Muhammad Husein Thabāthabā'i.

Untuk memahami konsep *imāmah* Thabāthabā'i, paling tidak ada 4 ayat yang penulis jadikan bahan penelitian. Adapun ayat-ayat tersebut adalah: Qs. al-Baqarah [2]: 124, Qs. an-Nisa [4]: 59, Qs. al-Maidah [5]: 55-56 dan Qs. al-Maidah [5]: 67. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam memaknai ayat *imāmah* Thabāthabā'i menjelaskan bahwasannya *imāmah* ini merupakan suatu kepemimpinan. Dimana ia bukan hanya seseorang yang mengatur urusan agama saja, melainkan juga mengurus urusan negara. Kemudian *imāmah* ini adalah sebuah anugrah Ilahi yang dikaruniakan kepada seseorang yang telah lulus dari menempuh ujian yang diberikan oleh Allah. Berbeda dengan Sunni yang mencukupkan kriteria imam dengan adil dan dipilih secara musawarah, Syi'ah memberikan kriteria bahwa *imāmah* harus seseorang yang *ma'sum*, dan dari kalangan Ahlul Bait Nabi. Maka dengan demikian, Menurut madzhab Syi'ah *imāmah* ini dianugrahkan kepada Ali bin Abi Thalib dan 11 keturunannya.